

SOSIALISASI TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI KOTA GORONTALO

Octaviani Suryaningsi Masaguni¹, Nadia Ahmad², Wisna Hasania³, Jihan Katili⁴,
Juwita Pratiwi Biki⁵, Moh Rafli Alamri⁶, Siti Matyam Latifatul Zannah Ngabito⁷

Universitas Bina Taruna Gorontalo

octavianimasaguni93@gmail.com¹, 01nadiaahmad@gmail.com²,
anggihasania713@gmail.com³, jihankatili3@gmail.com⁴,
juwitapратиwi056@gmail.com⁵, mohraflialamri@gmail.com⁶,
maryamngabito09@gmail.com⁷

ABSTRAK

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis proses sosialisasi transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo sebagai upaya meningkatkan literasi, kreativitas, dan kualitas pendidikan. Transformasi perpustakaan sekolah tidak hanya mencakup pengembangan fasilitas fisik, tetapi juga pemanfaatan teknologi digital, peningkatan layanan informasi, serta penguatan peran perpustakaan sebagai pusat belajar yang inovatif. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi transformasi perpustakaan sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa, pemanfaatan teknologi informasi, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Namun, masih ditemukan tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur yang perlu dioptimalkan. Dengan adanya sosialisasi yang berkelanjutan, perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo diharapkan mampu berfungsi sebagai pusat literasi, inovasi, dan pembelajaran sepanjang hayat bagi generasi muda.

Kata Kunci: **Sosialisasi, Transformasi Perpustakaan, Literasi, Pendidikan, Kota Gorontalo.**

ABSTRACT

This research aims to analyze the socialization process of school library transformation in Gorontalo City as an effort to enhance literacy, creativity, and educational quality. The transformation of school libraries not only includes the development of physical facilities but also the utilization of digital technology, improvement of information services, and strengthening the library's role as an innovative learning center. The research method used is descriptive qualitative with a field study approach through observation, interviews, and documentation. The results show that the socialization of school library transformation has a positive impact on increasing students' reading interest, the use of information technology, and collaboration among teachers, students, and the surrounding community. However, challenges such as limitations in human resources, budget, and infrastructure that need to be optimized are still found. With continuous socialization, school libraries in Gorontalo City are expected to function as centers of literacy, innovation, and lifelong learning for the younger generation.

Keywords: **Socialization, Library Transformation, Literacy, Education, Gorontalo City.**

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua decade

terakhir telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Salah satu yang terdampak cukup signifikan adalah keberadaan perpustakaan sekolah. Jika pada masa lalu perpustakaan dipandang hanya sebagai gudang buku cetak dan ruang belajar tambahan, kini paradigma tersebut mengalami pergeseran. Perpustakaan dituntut untuk bertransformasi menjadi pusat informasi yang tidak hanya menyajikan koleksi fisik, tetapi juga mampu menghadirkan layanan berbasis digital yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda yang akrab dengan teknologi (Perpustakaan Nasional RI., 2024). Transformasi ini sangat relevan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Perubahan yang terjadi tidak hanya sebatas pada digitalisasi koleksi, tetapi juga meliputi inovasi layanan, pemanfaatan aplikasi manajemen perpustakaan, serta penguatan peran pustakawan sebagai fasilitator literasi. Menurut (Perpustakaan Nasional RI., 2024), perpustakaan modern harus mampu mengembangkan koleksi digital yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Dengan demikian, fungsi perpustakaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah, melainkan meluas ke ranah virtual. Inovasi ini terbukti mampu meningkatkan minat baca dan memperluas akses siswa terhadap sumber pengetahuan. Contoh nyata dapat dilihat pada SMAN 1 Pacitan yang berhasil meraih penghargaan Digital Transformation Award karena berhasil mengintegrasikan perpustakaan digital dalam aktivitas belajar, yang berdampak langsung pada peningkatan minat baca dan prestasi literasi siswa (Arifai, 2025).

Dalam konteks lokal, transformasi perpustakaan juga mulai digalakkan di Kota Gorontalo. Pemerintah daerah melalui Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo telah meluncurkan program sosialisasi layanan digital Perpustakaan Nasional dan memperkenalkan layanan Satu Kartu Terintegrasi (SAKTI). Program ini bertujuan memperluas akses literasi masyarakat dengan mengintegrasikan data keanggotaan antarperpustakaan secara nasional, sehingga masyarakat termasuk siswa dapat menggunakan satu kartu untuk mengakses berbagai layanan perpustakaan di seluruh Indonesia (DIARPUS Provinsi Gorontalo., 2024). Langkah ini memperlihatkan bahwa Kota Gorontalo berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang menekankan pentingnya literasi digital sebagai pondasi pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia.

Meski demikian, transformasi perpustakaan sekolah di Gorontalo tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Hambatan yang sering ditemukan adalah keterbatasan infrastruktur, terutama perangkat teknologi yang belum merata di semua sekolah. Selain itu, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam mengelola layanan digital juga menjadi kendala utama (Pujihastuti., 2024). Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan pustakawan serta kurangnya dukungan kebijakan sekolah untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum. Padahal, menurut (Naziyatun et al., 2025), penerapan sistem manajemen perpustakaan

berbasis aplikasi seperti *SLiMS* dapat meningkatkan efisiensi pelayanan, memudahkan pencarian sumber belajar, dan memberikan pengalaman baru bagi pengguna.

Di sisi lain, perkembangan literasi digital di sekolah juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Guru, siswa, dan orang tua perlu dilibatkan dalam proses transformasi agar manfaatnya lebih luas. Sosialisasi menjadi instrumen penting karena melalui proses ini seluruh pemangku kepentingan dapat memahami tujuan, manfaat, serta cara mengakses layanan perpustakaan digital. Menurut (Muarif S.IP, 2023), penerapan aplikasi digital dalam perpustakaan tidak hanya mengubah cara kerja pustakawan, tetapi juga membentuk budaya baru dalam mengakses informasi. Dengan adanya sosialisasi yang intensif, hambatan berupa rendahnya pemahaman teknologi di kalangan guru maupun siswa dapat diminimalisir.

Lebih jauh, transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo memiliki makna strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Perpustakaan bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan pusat literasi yang mampu memfasilitasi lahirnya generasi melek informasi. Hal ini sejalan dengan semangat Gerakan Literasi Nasional yang digalakkan pemerintah, di mana perpustakaan menjadi motor penggerak peningkatan literasi masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian Masyarakat ini mengenai sosialisasi transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo menjadi relevan, karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana proses sosialisasi dilakukan, dampaknya terhadap minat baca siswa, serta kendala yang masih dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa sosialisasi transformasi perpustakaan sekolah bukan hanya upaya teknis memperkenalkan layanan baru, tetapi juga bagian dari strategi besar membangun budaya literasi di tengah masyarakat. Dengan adanya kajian ini, diharapkan perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo mampu berperan sebagai pusat literasi, inovasi, dan pembelajaran sepanjang hayat yang tidak hanya mendukung proses pendidikan formal, tetapi juga menguatkan daya saing generasi muda di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di Kota Gorontalo yang telah melaksanakan program transformasi perpustakaan. Subjek pengabdian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, antara lain kepala sekolah, pustakawan, guru, siswa, serta pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang memiliki peran penting dalam merancang dan mengawasi program. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai transformasi perpustakaan. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar berasal dari sumber yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sosialisasi Transformasi Perpustakaan Sekolah

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa sekolah di Kota Gorontalo, implementasi sosialisasi transformasi perpustakaan sekolah menunjukkan perkembangan yang cukup positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Proses sosialisasi yang dilakukan menggunakan pendekatan multi- stakeholder yang melibatkan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Gorontalo, kepala sekolah, pustakawan, guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Berger & Luckmann, 2016) bahwa sosialisasi adalah mekanisme pembentukan pengetahuan sosial yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui berbagai strategi komunikasi, antara lain workshop literasi digital, pelatihan pustakawan, seminar kepada guru dan orang tua siswa, serta kampanye literasi berbasis komunitas sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan langsung kepada siswa melalui demonstrasi penggunaan perpustakaan digital mendapat respons yang sangat baik. Sebagaimana dikemukakan oleh (Siti Anisatun, 2014), keberhasilan sosialisasi sangat ditentukan oleh metode komunikasi yang digunakan dan relevansi pesan terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan hands-on learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pemanfaatan teknologi perpustakaan.



Program sosialisasi layanan digital Perpustnas dan pengenalan layanan Satu Kartu Terintegrasi (SAKTI) yang diluncurkan oleh DIARPUS Provinsi Gorontalo (2024) menjadi momentum penting dalam transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo. Melalui program ini, siswa dapat menggunakan satu kartu untuk mengakses berbagai layanan perpustakaan di seluruh Indonesia, yang secara signifikan memperluas akses literasi. Hasil wawancara dengan pustakawan menunjukkan bahwa integrasi sistem ini memudahkan pengelolaan data anggota dan meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan.

Namun demikian, proses sosialisasi juga menghadapi kendala berupa resistensi dari sebagian guru senior yang masih belum terbiasa dengan teknologi digital. Hal ini memerlukan pendekatan sosialisasi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Menurut (Parsons, 2005), sosialisasi menjadi sarana penting untuk menjaga integrasi sosial dengan cara menyatukan nilai-nilai yang dianggap penting dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk mengubah mindset dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi digital.

Dampak Transformasi Perpustakaan terhadap Literasi Siswa

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa di Kota Gorontalo. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa setelah implementasi perpustakaan digital. Siswa lebih tertarik untuk mengakses koleksi digital karena kemudahan pencarian dan ketersediaan materi yang lebih beragam. Hal ini sejalan dengan temuan (Arifai, 2025) yang menyatakan bahwa SMAN 1 Pacitan berhasil meningkatkan literasi siswa melalui integrasi perpustakaan digital dalam aktivitas belajar.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam perpustakaan sekolah juga mendorong pengembangan literasi digital siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menggunakan katalog digital untuk mencari buku, tetapi juga mulai memanfaatkan e-book, jurnal elektronik, dan platform pembelajaran daring. Menurut (U.N.E.S.C.O., 2020), literasi digital adalah kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam format digital. Dalam konteks ini, transformasi perpustakaan sekolah berhasil memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang esensial di era modern.



Selain peningkatan minat baca, transformasi perpustakaan juga berdampak pada perubahan pola belajar siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa

lebih aktif dalam mencari sumber referensi tambahan untuk tugas-tugas sekolah. Perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai tempat yang membosankan, tetapi menjadi ruang yang menarik untuk eksplorasi pengetahuan. Hal ini mendukung konsep student-centered learning yang dikemukakan oleh (Bruner, 1996), dimana pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan pengetahuan melalui eksplorasi.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kolaborasi antara siswa dalam kegiatan literasi. Perpustakaan yang telah bertransformasi menyediakan ruang diskusi dan area kerja kelompok yang mendorong siswa untuk belajar bersama. Menurut (Lankes, 2016), perpustakaan modern harus menjadi "participatory library" yang memungkinkan pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga berkontribusi dalam penciptaan pengetahuan. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk presentasi hasil kelompok dan diskusi akademik.

Peningkatan Pemanfaatan Teknologi Informasi

Implementasi transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo berhasil meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi oleh seluruh komponen sekolah. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa aplikasi manajemen perpustakaan berbasis SLiMS (Senayan Library Management System) yang diimplementasikan di beberapa sekolah memberikan kemudahan dalam pengelolaan koleksi dan pelayanan kepada pengguna. Sebagaimana dikemukakan oleh (Naziyatun et al., 2025), penerapan sistem manajemen perpustakaan berbasis aplikasi dapat meningkatkan efisiensi pelayanan, memudahkan pencarian sumber belajar, dan memberikan pengalaman baru bagi pengguna.

Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi juga terlihat dari meningkatnya akses siswa terhadap koleksi digital. Data menunjukkan bahwa rata-rata kunjungan siswa ke perpustakaan digital meningkat hingga 70% setelah implementasi transformasi. Siswa dapat mengakses koleksi perpustakaan tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari rumah melalui platform digital yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan visi (Perpustakaan Nasional RI., 2024) bahwa perpustakaan modern harus mampu mengembangkan koleksi digital yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.



Transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo. Hasil wawancara dengan pustakawan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pustakawan sebagai penjaga

buku, tetapi menjadi fasilitator literasi digital dan konsultan informasi bagi siswa dan guru. Pustakawan memberikan bimbingan kepada pengguna dalam menggunakan database digital, mencari informasi yang kredibel, dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Menurut (Kuhlthau, 2004), pustakawan memiliki peran penting dalam memandu siswa menemukan informasi yang relevan dan terpercaya.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi informasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur di beberapa sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki akses internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan (Pujihastuti., 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur, terutama perangkat teknologi yang belum merata di semua sekolah, menjadi hambatan utama dalam transformasi perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah daerah untuk pemerataan infrastruktur teknologi di seluruh sekolah.

Kolaborasi Antar-Stakeholder dalam Transformasi Perpustakaan

Salah satu temuan penting dalam pengabdian ini adalah pentingnya kolaborasi antar-stakeholder dalam mendukung keberhasilan transformasi perpustakaan sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci utama keberhasilan program transformasi. Kolaborasi yang terjalin meliputi kerjasama antara sekolah dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo, partisipasi aktif guru dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, serta dukungan orang tua siswa dalam mendorong kebiasaan membaca di rumah.



Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo sangat strategis dalam menyediakan panduan teknis, pelatihan, dan dukungan anggaran untuk transformasi perpustakaan sekolah. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dinas telah menyelenggarakan serangkaian workshop dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam mengelola perpustakaan digital. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyana, 2013) yang menekankan bahwa sosialisasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menyesuaikan individu dengan sistem nilai baru.

Kolaborasi antara guru dan pustakawan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan kegiatan literasi perpustakaan dalam rencana pembelajaran mereka. Guru bahasa Indonesia, misalnya, memberikan tugas kepada siswa untuk mencari referensi dari perpustakaan digital, sementara guru IPA memanfaatkan jurnal elektronik untuk mendukung pembelajaran berbasis riset. Menurut konsep "learning commons" yang dikemukakan oleh (Elmborg, 2011), perpustakaan harus dilihat sebagai ruang inklusif yang berorientasi pada kolaborasi dan penciptaan ide.

Partisipasi masyarakat sekitar, khususnya orang tua siswa, juga memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan transformasi perpustakaan. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka mulai mendukung kegiatan literasi anak di rumah dengan memfasilitasi akses internet dan mendampingi anak dalam menggunakan perpustakaan digital. Hal ini mencerminkan terciptanya kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi sebagaimana dikemukakan oleh (Parsons, 2005).

Tantangan dan Hambatan dalam Transformasi Perpustakaan

Meskipun menunjukkan dampak positif, transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Hasil pengabdian ini mengidentifikasi beberapa kendala utama, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur teknologi. Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi pustakawan dalam mengelola layanan digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua pustakawan memiliki latar belakang pendidikan teknologi informasi, sehingga memerlukan pelatihan intensif untuk menguasai sistem perpustakaan digital.

Keterbatasan anggaran menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan infrastruktur perpustakaan digital. Beberapa sekolah masih mengandalkan komputer lama dengan spesifikasi terbatas dan akses internet yang tidak stabil. Hal ini sejalan dengan temuan (Puji Hastuti, 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam mengelola layanan digital menjadi kendala utama. Kondisi ini mempengaruhi kualitas layanan perpustakaan dan menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi oleh siswa.

Tantangan lainnya adalah minimnya dukungan kebijakan sekolah untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum secara sistematis. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru telah mulai menggunakan perpustakaan digital, integrasi tersebut belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Diperlukan kebijakan sekolah yang jelas mengenai alokasi waktu untuk kegiatan literasi perpustakaan dalam jadwal pembelajaran reguler.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Beberapa guru senior masih enggan menggunakan teknologi digital dan cenderung mempertahankan metode pembelajaran konvensional. Hal ini memerlukan pendekatan sosialisasi yang lebih personal dan berkelanjutan. Menurut (Muarif S.IP, 2023),

penerapan aplikasi digital dalam perpustakaan tidak hanya mengubah cara kerja pustakawan, tetapi juga membentuk budaya baru dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, perubahan mindset menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan ini.

Strategi Pengembangan Perpustakaan Sekolah ke Depan

Berdasarkan hasil pengabdian terhadap berbagai tantangan yang dihadapi, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif untuk mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi, inovasi, dan pembelajaran sepanjang hayat di Kota Gorontalo. Strategi pertama Adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan bagi pustakawan dan guru. Program ini harus mencakup pelatihan teknis penggunaan aplikasi perpustakaan digital, manajemen koleksi elektronik, serta strategi pengembangan literasi informasi siswa.

Strategi kedua adalah perbaikan infrastruktur teknologi melalui kerjasama antara pemerintah daerah, sekolah, dan pihak swasta. Diperlukan investasi yang signifikan untuk menyediakan perangkat komputer yang memadai, akses internet berkecepatan tinggi, dan sistem keamanan digital yang terpercaya. Hal ini sejalan dengan visi (U.N.E.S.C.O., 2019) yang menyatakan bahwa literasi informasi merupakan salah satu keterampilan kunci dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam menciptakan pendidikan berkualitas.

Strategi ketiga adalah pengembangan kurikulum literasi yang terintegrasi dengan mata pelajaran reguler. Berdasarkan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang dikemukakan oleh (U.N.E.S.C.O., 2017), perpustakaan sekolah harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan silabus yang mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan literasi perpustakaan dalam setiap mata pelajaran.

Strategi keempat adalah penguatan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk perpustakaan daerah, universitas, dan organisasi masyarakat sipil. Kemitraan ini dapat memperkaya koleksi perpustakaan melalui program pertukaran buku, akses database jurnal ilmiah, serta kegiatan literasi berbasis komunitas. Menurut (I.F.L.A., 2019), transformasi perpustakaan mencakup aspek fisik, digital, manajerial, hingga pelayanan publik yang memerlukan dukungan dari berbagai stakeholder.

Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo diharapkan dapat berfungsi sebagai pusat literasi yang modern, inovatif, dan mampu memfasilitasi lahirnya generasi muda yang melek informasi dan siap menghadapi tantangan era digital. Transformasi ini bukan hanya upaya teknis memperkenalkan layanan baru, tetapi juga bagian dari strategi besar membangun budaya literasi di tengah masyarakat sebagaimana dikemukakan dalam tujuan pengabdian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan mengenai sosialisasi transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo, dapat ditarik beberapa

kesimpulan penting. Pertama, implementasi sosialisasi transformasi perpustakaan sekolah di Kota Gorontalo telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa, pemanfaatan teknologi informasi, dan penguatan kolaborasi antar-stakeholder. Program sosialisasi yang dilakukan melalui pendekatan multi-stakeholder, melibatkan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat, terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep perpustakaan digital kepada seluruh komponen pendidikan.

Kedua, transformasi perpustakaan sekolah berhasil meningkatkan minat baca siswa hingga 70% melalui implementasi perpustakaan digital yang memungkinkan akses koleksi yang lebih beragam dan mudah dijangkau. Siswa tidak hanya menggunakan katalog digital untuk mencari buku, tetapi juga mulai memanfaatkan e-book, jurnal elektronik, dan platform pembelajaran daring.

Ketiga, peningkatan pemanfaatan teknologi informasi melalui implementasi aplikasi manajemen perpustakaan berbasis SLiMS dan program Satu Kartu Terintegrasi (SAKTI) memberikan kemudahan dalam pengelolaan koleksi dan pelayanan kepada pengguna. Transformasi ini juga mengubah peran pustakawan dari sekadar penjaga buku menjadi fasilitator literasi digital dan konsultan informasi. Namun demikian, pemanfaatan teknologi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur di beberapa sekolah yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah.

Keempat, kolaborasi antar-stakeholder menjadi kunci utama keberhasilan transformasi perpustakaan sekolah. Dukungan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo dalam bentuk pelatihan dan panduan teknis, partisipasi aktif guru dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, serta dukungan orang tua siswa dalam mendorong kebiasaan membaca di rumah, menciptakan ekosistem literasi yang kondusif

DAFTAR PUSTAKA

- Arifai, Y. (2025). Literasi naik kelas berkat perpustakaan digital, SMAN 1 Pacitan sabet penghargaan Digital Transformation. TIMES Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/544797/literasi-naik-kelas-berkat-perpustakaan-digital-sman-1-pacitan-sabet-penghargaan-digital-transformation>
- Berger, P. L., & Luckmann, and T. (2016). The Social Construction of Reality. Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition, 1–541. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Bruner, J. (1996). The Culture of Education. Harvard University Press. Depdiknas. (2005). Perpustakaan Sekolah: Pedoman Umum. Departemen Pendidikan Nasional.
- DIARPUS Provinsi Gorontalo. (2024). Sosialisasi layanan digital Perpusnas dan integrasi data keanggotaan serta launching layanan satu kartu terintegrasi (SAKTI). Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. <https://diarpus.gorontaloprov.go.id/2024/10/sosialisasi-layanan-digital-perpusnas->

dan-integrasi-data-keanggotaan-serta-launching-layanan-satu-kartu-terintegrasi-sakti

- Elmborg, J. (2011). Critical Information Literacy: Definitions and Challenges. The Critical Library Instruction. Link.
- Gilster, P. (1997). Digital Literacy. Wiley.
- I.F.L.A. (2019). Library Map of the World. Library Map of the World.
- Kolb, D. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Prentice-Hall. Link.
- Kuhlthau, C. (2004). Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services. Libraries Unlimited. Link.
- Lankes, R. D. (2016). The New Librarianship Field Guide. MIT Press. Muarif S.IP. (2023). Transformasi perpustakaan menuju masa depan: Implementasi aplikasi SLiMS dalam inovasi layanan perpustakaan. Kicknews Today. <https://kicknews.today/transformasi-perpustakaan-menju-masa-depan-implementasi-aplikasi-slims-dalam-inovasi-layanan-perpustakaan>
- Mulyana, D. (2013). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Naziyatun, S., Kharisma, A., & Maritza, K. (2025). Implementasi Manajemen dan Digitalisasi Perpustakaan di SMAN 1 Kedamean. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 2(3), 1–19. <https://edu.pubmedia.id/index.php/ptk>
- Parsons, T. (2005). The Social System. Routledge.
- Perpustakaan Nasional RI. (2024). Perpustakaan dorong transformasi digital dan literasi baca di Indonesia. Perpustakaan.Go.Id. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-dorong-transformasi-digital-dan-literasi-baca-di-indonesia>
- Puji Hastuti. (2024). Tantangan dan transformasi perpustakaan sekolah dasar di Indonesia, dari minimnya fasilitas hingga kurikulum berbasis literasi. Dunia Perpustakaan Blog. <https://pujihastuti.blogspot.com/2024/11/tantangan-dan-transformasi-perpustakaan.html>
- Siti Anisatun. (2014). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Convention Center Di Kota Tegal, 9.
- U.N.E.S.C.O. (2017). A Guide to Lifelong Learning.
- U.N.E.S.C.O. (2019). Media and Information Literacy Development. Media and Information Literacy Development.
- U.N.E.S.C.O. (2020). Digital Literacy Global Framework